

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, setiap pasangan suami istri akan mendambakan kehadiran seorang anak dalam keluarga kecil mereka, dan tentunya pasangan suami istri akan mengharapkan buah hatinya lahir dalam keadaan sehat dan sempurna, namun tidak sedikit orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Suharlina & Hidayat, 2010). Sementara Pemerintah Indonesia mendefinisikan disabilitas dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU No 8 Tahun 2016), disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (*www.bphn.go.id*).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (*kemendikbud.go.id*). ABK pun dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik, kognitif, bahasa dan bicara, penglihatan, pendengaran, dan sosial emosi (Suharlina & Hidayat, 2010). Penyebab ibu melahirkan anak berkebutuhan khusus juga bermacam-macam, yaitu gangguan genetika, infeksi kehamilan, usia ibu hamil

(*high risk group*), keracunan saat hamil, pengguguran, dan bayi lahir prematur (Suharlina & Hidayat, 2010). Tingginya jumlah ABK di Indonesia membuat berbagai kemungkinan kelainan pada anak dapat terjadi.

Salah satu bentuk kelainan yang memiliki prevalensi 0,21% di Indonesia adalah *Down Syndrome* (RISKESDAS, 2018). Menurut penelitian, *down syndrome* dialami oleh satu di antara 700 kelahiran bayi. Di seluruh dunia, kurang lebih jumlahnya telah mencapai 8 juta kasus. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan telah mencapai lebih dari 300.000 orang (3.75%). Di Surabaya sendiri pada tahun 2019, diperkirakan mencapai 924 anak. Angka tersebut diperoleh dari perhitungan perbandingan kelahiran anak *down syndrome* dengan jumlah anak *down syndrome* yang berusia 0-18 tahun yang mencapai 659.328 anak (Sindonews, 2019). Berdasarkan fakta tersebut, dapat diperkirakan bahwa di seluruh dunia termasuk di Indonesia setiap tahun akan ada anak yang dilahirkan dengan kondisi *down syndrome*. Hal ini sesuai dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, total kecacatan sejak lahir anak 24-59 bulan sebanyak 0,41%, *down syndrome* menyumbang kecacatan terbesar dengan jumlah 0,21%. Sebagaimana yang tercantum di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Persentase Kecacatan Berdasarkan Jenis Kecacatan di Indonesia Tahun 2018

Jenis Kelainan/Kecacatan	Kelainan/kecacatan sejak lahir		
	%	95%CI	N tertimbang
Tuna netra	0,10 %	0,05 - 0,19	57,361
Tuna wicara	0,15 %	0,09 - 0,26	57,361
Tuna rungu	0,11 %	0,05 – 0,26	57,361
Tuna daksa	0,16 %	0,09 – 0,28	57,361
Bibir sumbing	0,12 %	0,06 – 0,23	57,361
<i>Down syndrome</i>	0,21 %	0,13 – 0,34	57,361
Minimal satu jenis cacat	0,41 %	0,34 – 0,50	57,361

(Sumber: Riskesdas 2018 dalam pusdatin.kemkes.go.id)

Down syndrome pada anak dapat dideteksi sejak dini dikarenakan penderita *down syndrome* mempunyai ciri khas pada fisiknya, antara lain: paras muka yang hampir sama dengan muka orang Mongol, pangkal hidung yang terlihat rendah, jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam, ukuran mulut yang kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur (Kaplan & Sadock, 2010).

Perkembangan anak *down syndrome* juga berbeda, ekspresi pada kromosom berlebih menyebabkan penurunan jumlah sel saraf pada sistem saraf pusat, keterlambatan mielinisasi, gangguan pengaturan siklus sel, dan produksi protein berlebih serta neurotransmisi yang tidak normal. Beberapa kondisi tersebut menyebabkan gangguan kognitif, komunikasi, konsentrasi, memori, kemampuan melaksanakan tugas, perkembangan motorik dan kontrol tubuh (Irwanto,dkk, 2019). Oleh karena itu untuk mengoptimisasi perkembangan anak

diperlukan penanganan yang tepat oleh orangtua, akan tetapi menurut beberapa penelitian ditemukan bahwa tingkat stres dan depresi orangtua dengan anak *down syndrome* cukup tinggi. Terkejut, sedih, kecewa, menolak, mengabaikan, merasa bersalah, dan marah merupakan reaksi emosional yang ditunjukkan orang tua. Akibat dari reaksi emosional tersebut adalah kondisi emosional orang tua menjadi kurang stabil yang dapat memicu pertengkaran, seperti menyalahkan suami dan istri, mertua dan istri, mertua dan suami, dan lain sebagainya (Yuliana, dkk., 2018).

Reaksi emosional tersebut juga menyebabkan sebagian orangtua tidak mudah menerima keberadaan anak *down syndrome* dalam keluarga. Wall (1993, dalam Utami, 2009) berpendapat bahwa terdapat banyak kejadian dalam masyarakat yaitu banyaknya orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat, dan tak mandiri. Padahal, penderita *down syndrome* juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan manusia normal lainnya. Sebagian besar anggota keluarga akan mengalami penyesuaian pada kegiatan sehari-harinya terutama dalam bidang pekerjaan, seperti mengurangi jam kerja, berganti pekerjaan maupun berhenti dari pekerjaan. Hal tersebut membuat orangtua yang memiliki *down syndrome* memiliki tanggung jawab yang berbeda dibanding dengan orangtua pada umumnya.

Huiracocha, dkk.,(2017) mengungkapkan bahwa kelahiran seorang anak dengan *down syndrome* memperkuat pembagian tanggung jawab yang berbasis *gender* dalam rumah tangga, sehingga menambah tekanan dari istri/ ibu.

Meskipun begitu, Cunningham (1996) mengungkapkan bahwa tanggung jawab yang harus dimiliki keluarga yang memiliki anak *down syndrome* tanggung jawab pengasuhan yang menyangkut kemandirian pada anak, tanggung jawab pengawasan yang menyangkut pemberian waktu anak untuk mandiri, dan tanggung jawab efektif yaitu tanggung jawab untuk tetap memiliki perasaan positif pada anak. Selain tanggung jawab, orangtua juga harus memiliki perhatian yang lebih besar terhadap anak. Permasalahan terjadi ketika orangtua harus mampu membagi waktu dengan baik terhadap kewajiban dalam urusan pekerjaan maupun rumah tangga, dibutuhkan kerelaan dan kesabaran yang tinggi. Skotko, Levine, dan Goldstein (2011) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak *down syndrome* harus memiliki kesabaran, penerimaan, dan fleksibilitas. Hal tersebut dapat membuat mereka belajar untuk lebih toleran, mencintai anak mereka, dan bangga akan prestasi yang diperoleh meskipun mengalami *down syndrome*.

Dalam sebuah artikel yang berjudul Kisah Zeina Nabila tahun 2013, seorang ibu bernama Noni Fadhilah (40), ibu dari Zeina Nabila seorang anak yang menderita *down syndrome*. Noni sangat terpukul saat mengetahui kelahiran putrinya yang mengidap *down syndrome*. Beliau tidak bisa menerima kenyataan bahwa putrinya tidak lahir dengan normal seperti anak lainnya. Noni memutuskan untuk tidak mengasuh anaknya sendiri. Ia menyerahkan segala bentuk pengasuhan putrinya kepada mama, papa dan adiknya. Ia tidak pernah ikut campur dalam mengasuh putrinya. Ia tidak pernah mendampingi proses tumbuh kembang putrinya. Ia lebih memilih fokus pada pekerjaannya daripada mengasuh putri

semata wayangnya itu. Suatu ketika saat Zeina berusia 1 tahun 7 bulan ia mengalami sakit parah, Noni merasa cemas akan kesehatan anaknya yang sedang sakit. Hal itu menyebabkan naluri keibuan Noni menjadi tergugah. Ia mulai ingin merawat anaknya bahkan ia juga mengikuti berbagai macam pelatihan untuk merawat anak dengan *down syndrome*. Noni juga berusaha untuk menerapkan *treatment* pada Zeina agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun mengalami keterbelakangan.

Sama halnya dengan kisah yang dialami oleh ibu dari Orlin Zahra Putri yang menderita *down syndrome*. Awalnya Ibu dari Orlin tidak mengetahui bahwa anaknya menderita *down syndrome*, sampai suatu hari saat Orlin berusia 7 bulan, ia mengalami sakit batuk yang tak kunjung sembuh. Ibu Orlinpun membawa Orlin periksa ke rumah sakit, dan ia pun didiagnosa menderita *down syndrome*. Perasaan Ibu Orlin saat itu sangat sedih. Ia merasa hidupnya hampa dan tidak bersemangat ibarat pepatah “hidup segan mati tak mau”. Namun ia berfikir ulang apakah suaminya mampu merawat anaknya dan apakah keluarga besarnya juga mau menerima anaknya yang spesial. Akhirnya ibu Orlin mencari artikel tentang anak *down syndrome* dan membawa anaknya ke tempat terapi, hingga mulai mengalami banyak perkembangan seperti dapat memanggil “yayah”, “meme”, makan dan bilang jika ingin buang air besar.

Berdasarkan 2 kasus yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap orangtua, baik ibu maupun ayah pada awalnya merasakan sedih bahkan terpukul akan keadaan anaknya yang didiagnosa menderita *down syndrome*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anggraeni dan Valentina (2015) yang

menyatakan dinamika penyesuaian psikologis orangtua dengan anak *down syndrome* pada awalnya mereka akan merasakan perasaan terkejut, putus asa, sedih, stres, bingung, kecewa, kasihan dan mengkhawatirkan masa depan anaknya. Namun, seiring berjalannya waktu orangtua dapat menerima keadaan anaknya dan dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak-anak mereka.

Kedua kasus diatas juga menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam menentukan pengasuhan yang tepat bagi anak *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahma dan Indrawati (2017) yaitu peran orangtua pada anak *down syndrome* sangat penting dalam perkembangan anak *down syndrome* yang cenderung lebih lambat dan berbeda dengan anak normal lainnya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dapat berpengaruh terhadap prestasi dan kesuksesan anak dalam hal akademis maupun kegiatan non akademis. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dan pengasuhan yang tepat terhadap anak akan menghasilkan lahirnya prestasi pada anak (Supriyanto, A., 2012).

Ibu Noni dan Ibu Orlin memiliki strategi yang berbeda dalam mengasuh anak mereka yang didiagnosa mengalami *down syndrome*, hal tersebut dikarenakan setiap orangtua cenderung mempunyai strategi pengasuhan yang berbeda-beda dalam memberikan perlindungan maupun pendidikan pada anaknya. Strategi yang digunakan orangtua dalam memberikan pengasuhan pada anak dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya, misalnya seorang anak tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung apabila tidak diajari terlebih dahulu, terutama oleh orangtua. Orangtua berperan dalam mendukung

perkembangan perilaku anak *down syndrome* sehingga mereka dapat memiliki prestasi (Isnawijayani, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat bagi orangtua dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, maupun *support* kepada anak.

Di dalam proses pengasuhan, tentunya tidak luput bantuan dari orang lain terutama orang terdekat orangtua seperti keluarga, teman maupun dukungan dari komunitas sesama orangtua yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan penelitian Priwanti, Puspitawati dan Fuad (2019) dapat diketahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orangtua yang mengikuti komunitas POTADS. Kepercayaan diri didapat melalui dukungan dari berbagai pihak dan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri bahwa orangtua bisa yakin dirinya mampu melewati cobaan dengan baik. Dukungan sosial yang kuat didapat dari keluarga, teman serta komunitas POTADS.

Orangtua sangat berperan dalam tumbuh kembang anak, terutama anak *down syndrome*, jika orangtua memberikan pengaruh yang positif dalam mengajarkan anak-anak mereka di rumah, maka anak-anak mereka akan mendapatkan hasil yang positif pula. Begitu juga sebaliknya, jika orangtua merasa tidak nyaman dengan semua tanggung jawab, maka anak akan merasa tidak direspon dan tidak diperhatikan. Strategi pengasuhan yang tepat adalah poin penting yang harus diperhatikan demi tumbuh kembang anak *down syndrome* yang maksimal. Jika strategi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua sudah tepat, anak *down syndrome* bisa berprestasi (Isnawijayani,2019).

Banyak anak - anak *down syndrome* yang memiliki prestasi walaupun sebenarnya mereka memiliki kekurangan dalam perkembangan otak kirinya, namun sebaliknya otak kanan anak - anak yang mengalami *down syndrome* cukup baik. Untuk itu anak - anak *down syndrome* membutuhkan dukungan dari orang - orang terdekat dalam membantu dan membekali mereka menjadi anak-anak berprestasi. Di Indonesia, terdapat beberapa anak *down syndrome* yang berprestasi (<https://merahputih.com>).

Stephanie Handojo, terlahir sebagai anak yang memiliki kelainan khusus dan telah membuktikan dirinya bisa memiliki prestasi seperti anak - anak normal. Terbukti ia dikenal sebagai seorang pianis yang dapat memainkan 22 lagu pada 2009 berturut – turut, hingga Stephanie memecahkan rekor MURI sebagai pemain piano. Selain itu Stephanie pernah mendapatkan medali emas dalam ajang *Special Olympics World Summer Games* di Athena, Yunani dalam cabang renang. sehingga pada 2012 Stephanie dipercaya untuk menjadi pemegang obor Olimpiade Inggris pada 2012.

Stephanie atau yang biasa disebut dengan Fani mulai serius menekuni renang di usia 8 tahun. Awalnya, sang ibu melatih untuk stimulasi motoriknya. Namun prestasi yang Fani dapatkan tidak hanya dibentuk dari latihan yang ia jalani. Fani sempat mengalami peristiwa traumatis yaitu pernah tenggelam sewaktu lomba renang yang menyebabkan trauma air. Ibunya sempat kesusahan dalam mengembalikan kepercayaan diri anaknya, ia tak menyerah dengan berganti-ganti guru selama tiga tahun tanpa ada hasil. Akhirnya ia memutuskan untuk melatih Fani seorang diri dengan teriak-teriak hingga banyak orang mengira

terlalu memaksa sang putri. Namun menurutnya dengan cara itu Fani mau berenang lagi. Lambat laun Fani kembali memupuk kepercayaan dirinya dan mampu mencapai jarak renang 50 meter dalam waktu 4 bulan ([https: tempo.co](https://tempo.co)).

Samuel Santoso, merupakan pengidap *down syndrome* tetapi ia terus berkarya dengan melukis. Karya – karya yang dibuatnya ada sekitar 50 lukisan. Pada 2011 ia pernah memamerkan lukisan – lukisan karyanya dengan berbagai aliran dengan tema surealis hingga realis dengan menggunakan cat minyak. Selain Stephanie dan Samuel masih banyak lagi anak – anak pengidap *down syndrome* yang memiliki prestasi seperti Raviera Novitasari, meraih medali perunggu pada kejuaraan renang internasional di Australia gaya dada 100 meter pada tahun 2008.

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa, meskipun anak *down syndrome* memiliki intelegensi yang berbeda, namun bukan berarti mereka tidak dapat memberdayakan dirinya dengan suatu kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut dapat berupa bakat atau kemandirian yang jika diasah akan membentuk suatu potensi hingga dapat mencapai suatu prestasi. Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting dalam membimbing, mendukung, dan mendampingi sang anak dalam mengembangkan hal tersebut.

Beberapa kasus diatas juga menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang diberikan orangtua akan sangat berperan besar terhadap tumbuh kembang anak *down syndrome*, sebagaimana yang dikemukakan Grolnick (2011) bahwa *parenting* atau pengasuhan memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengasuhan terhadap anak *down syndrome* yang berprestasi mengingat besarnya peluang bagi anak *down syndrome* untuk mengembangkan bakat dan kemandiriannya walaupun memiliki keterbatasan/ kebutuhan khusus.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui strategi pengasuhan untuk anak *down syndrome* yang berprestasi, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana strategi pengasuhan orangtua pada anak *down syndrome* yang berprestasi? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

- a. Bagaimana cara orangtua membangun *mindset* dengan kondisi mempunyai anak yang mengalami *down syndrome*?
- b. Bagaimana orangtua memecahkan masalah pengasuhan pada anak *down syndrome*?
- c. Bagaimana cara orangtua mengelola potensi anak *down syndrome*?
- d. Bagaimana orangtua mengontrol psikologis dalam pengasuhan anak *down syndrome*?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pembahasan mengenai strategi pengasuhan orangtua pada anak *down syndrome* bukan merupakan hal yang asing. Berbagai penelitian mengenai orangtua yang memiliki anak *down syndrome* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut

memiliki fokus pada penelitian dan hasil yang beragam. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengangkat tema serupa tetapi fokus penelitiannya berbeda yakni pada resiliensinya. Seperti penelitian yang dibuat oleh Novanita, A. (2018) yang memiliki fokus penelitian pola asuh orangtua pada anak penyandang *down syndrome* (studi kasus pada peserta didik SLB Negeri Jember, Kabupaten Jember). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi. Partisipan dalam penelitian ini ialah lima orangtua peserta didik *down syndrome* dan tujuh informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak penyandang *down syndrome*. Pertama, pola demokratis yang ditandai dengan pemberian kebebasan mengungkapkan dan bertindak, namun dengan adanya pengontrolan dari orangtua, orangtua memberikan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan perkembangan dan keberfungsian sosial anak, mengarahkan anak dan memberikan penjelasan mengenai baik buruknya dalam berperilaku agar diterima oleh masyarakat sosial. Kedua, mengarah pada pola asuh *over protective* atau terlalu melindungi. Ditandai dengan sikap orangtua yang belum percaya pada kemampuan anak yang menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan ketika anak menghadapi kesulitan dalam beraktifitas yang mengakibatkan anak menjadi cenderung bergantung dan mudah menyerah.

Penelitian selanjutnya berasal dari Hasanah, N.U., Wibowo, H. dan Humaedi, S. (2014) yang memiliki fokus penelitian pola pengasuhan

orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu, 6 orang dari pihak orang tua anak *down syndrome*. Serta 2 orang dari pihak yayasan sebagai pihak yang memantau perkembangan kemandirian anak pada saat di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orangtua berperan besar dalam pembentukan kemandirian anak *down syndrome*. Bentuk pola pengasuhan seperti apa, itulah yang akan membentuk karakter anak dan mempengaruhi kemandirian anak *down syndrome*, dikarenakan pola pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada saat di rumah.

Anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan perhatian lebih karena keterbatasannya. Namun hal ini tidak berarti mereka menjadi anak yang terus bergantung dan tidak mampu mandiri. Di satu sisi, mereka membutuhkan perhatian khusus, namun di sisi lain mereka juga perlu diberikan ruang untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Maka dari itu, pola pengasuhan orangtua lah yang sangat berperan dalam hal ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aftasony, R. W. (2015) yang memiliki fokus penelitian pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada dua subjek tunagrahita yang

berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan keduanya bersekolah di SMPLB Putra Jaya Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada kedua subjek yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh melalaikan. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut, kedua subjek dapat mandiri baik secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Subjek SR yang berjenis kelamin perempuan dengan gaya pengasuhan otoritatif dapat bersikap mandiri. Sedangkan subjek BS yang berjenis kelamin laki-laki dengan gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan juga dapat bersikap mandiri.

Berdasarkan tiga penelitian yang dilakukan di atas dengan menggunakan berbagai fokus penelitian yang membahas pola asuh, namun terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitian pertama yang membahas mengenai pola asuh orangtua pada anak penyandang *down syndrome*, lalu pada penelitian kedua berfokus pada pola pengasuhan orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak *down syndrome* dan pada penelitian yang ketiga berfokus pada pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Penulis merasa belum menemukan penelitian kualitatif yang secara spesifik membahas bagaimana strategi pengasuhan untuk anak *down syndrome* sehingga bisa memiliki prestasi sama dengan anak normal bahkan lebih.. Untuk mendapatkan itu semua, maka penulis menggunakan metode kualitatif dimana dengan

menggunakan metode ini penulis dapat menggali informasi kepada subjek sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik wawancara.

Menurut penulis, penelitian ini cukup penting untuk diteliti karena membahas mengenai strategi pengasuhan orangtua untuk anak-anak *down syndrome* yang berprestasi, mengingat banyak sekali kasus anak *down syndrome* yang belum mampu untuk *survive* pada lingkungannya serta orangtua yang belum bisa menerima anaknya dengan ikhlas yang salah satu penyebabnya ialah anaknya berbeda tidak seperti anak normal lainnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi acuan orangtua lain yang bingung akan mengarahkan anak yang mengidap *down syndrome* juga bisa memberikan pengasuhan yang tepat agar anaknya bisa berprestasi seperti anak *down syndrome* lainnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci mengenai strategi pengasuhan orangtua pada anak *down syndrome* yang berprestasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengasuhan orangtua pada anak *down syndrome* yang berprestasi ini setidaknya memberikan manfaat bagi kita dalam dua aspek, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan antara konsep-konsep teoritis dalam psikologi, khususnya dalam bidang psikologi terkait dengan strategi pengasuhan orangtua pada anak *down syndrome*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau contoh pengasuhan bagi orangtua yang memiliki anak *down syndrome* agar anak mereka mampu berprestasi.